

PENINGKATAN KAPASITAS SDM DESA WISATA MELALUI PELATIHAN GUIDING DAN SAPTA PESONA DI JATIREJO SEMARANG

Aurilia Triani Aryaningtyas^{1*}, Suwarti¹, Bayu Ade Prabowo¹, Syamsul Hadi¹,
Aura Astaningrum¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: auriliatriani@stiepari.ac.id

Kata Kunci:

Kapasitas SDM,
Desa Wisata,
Guiding, Sapta
Pesona.

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu mendukung kualitas pelayanan wisata dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki potensi wisata yang cukup besar, namun masih menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai sadar wisata, penerapan Sapta Pesona, serta keterampilan *guiding*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa wisata melalui pelatihan *guiding* dan penguatan pemahaman Sapta Pesona. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2025 dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Program dilaksanakan melalui observasi lapangan, sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona, pelatihan *guiding*, simulasi praktik, serta evaluasi kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona, pelatihan *guiding*, simulasi praktik, serta evaluasi kegiatan. Peserta kegiatan terdiri atas pengurus desa wisata, Pokdarwis, dan masyarakat Kelurahan Jatirejo yang terlibat dalam pengembangan wisata lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sadar wisata dan penerapan Sapta Pesona dalam mendukung pelayanan wisata. Selain itu, kemampuan peserta dalam memandu wisata mengalami peningkatan terutama pada aspek komunikasi, pelayanan wisata, dan penyampaian informasi destinasi. Hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta memiliki pemahaman sadar wisata dalam kategori sangat baik dan 90% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat bagi pengembangan desa wisata. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukatif, ramah wisatawan, dan berkelanjutan.

Keywords:

Human Resource
Capacity,
Tourism Village,
Guiding,
Sapta Pesona

Abstract

The development of community-based tourism villages requires qualified human resources capable of supporting tourism services and sustainable destination management. Jatirejo Village, Gunungpati District, Semarang City, has considerable educational tourism potential; however, the community still faces several challenges, including limited understanding of tourism awareness, implementation of Sapta Pesona principles, and guiding skills.

This Community Service Program aimed to improve the capacity of tourism village human resources through guiding training and strengthening the understanding of Sapta Pesona. The program was conducted from September to October 2025 using a Participatory Action Research (PAR) approach. The implementation stages included field observation, identification of community needs, tourism awareness and Sapta Pesona socialization, guiding training, practical simulations, and activity evaluation. Participants consisted of tourism village administrators, Pokdarwis members, and local residents involved in tourism development in Jatirejo Village. The results showed an improvement in community understanding regarding the importance of tourism awareness and the implementation of Sapta Pesona principles in supporting tourism services. In addition, participants' guiding abilities improved, particularly in communication, tourism service, and destination information delivery. Evaluation results indicated that 85% of participants achieved a very good level of tourism awareness understanding, while 90% stated that the program was highly beneficial for tourism village development. This program had a positive impact on strengthening community readiness to support the development of Jatirejo as an educational, tourist-friendly, and sustainable tourism village.

Article submitted: 2026-04-20. Revision uploaded: 2026-05-27. Final accepted: 2026-06-01.

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata saat ini menjadi salah satu strategi yang terus didorong pemerintah Indonesia dalam mendukung pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Desa wisata tidak hanya diposisikan sebagai destinasi kunjungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa, baik berupa budaya, lingkungan alam, maupun aktivitas sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keberadaan desa wisata diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi sekaligus menjaga identitas lokal masyarakat setempat [1]. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata [2], [3].

Dalam pengembangan desa wisata, kualitas sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan. Masyarakat yang memiliki kemampuan pelayanan wisata yang baik akan lebih siap dalam menerima wisatawan serta mampu menciptakan pengalaman wisata yang positif. Kompetensi masyarakat dalam bidang pelayanan, komunikasi, pengelolaan lingkungan, hingga kemampuan menjelaskan potensi lokal menjadi faktor yang menentukan kualitas suatu destinasi wisata. Beberapa studi menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat lokal memiliki hubungan erat dengan tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan dan menentukan citra destinasi wisata secara keseluruhan [4], [5].

Salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa wisata adalah melalui penguatan kesadaran wisata dan penerapan nilai-nilai Sapta Pesona. Konsep Sapta Pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan wisata nyaman dan berkesan bagi pengunjung. Implementasi Sapta Pesona tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas pelayanan wisata, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata yang dikembangkan. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan



wisata yang kondusif menjadi salah satu indikator kesiapan desa dalam mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan [6], [7].

Selain penguatan sadar wisata, kemampuan *guiding* atau memandu wisata juga menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan desa wisata [8]. Seorang pemandu wisata tidak hanya bertugas mengarahkan wisatawan, tetapi juga berperan sebagai penyampai informasi, penghubung budaya, sekaligus representasi dari karakter destinasi wisata itu sendiri. Kemampuan *guiding* yang baik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan melalui penyampaian informasi yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami. Namun demikian, pada banyak desa wisata berkembang, keterampilan *guiding* masyarakat masih relatif terbatas sehingga diperlukan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan [9].

Kelurahan Jatirejo yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang mempunyai peluang pengembangan wisata yang cukup menjanjikan, baik pada aspek alam maupun edukasi masyarakat. Wilayah ini memiliki lingkungan alam yang masih asri serta berbagai daya dukung wisata yang cukup kuat untuk dikembangkan menjadi wisata edukatif. Keberadaan aktivitas masyarakat dan potensi produk lokal juga menjadi nilai tambah dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Namun demikian, kegiatan peningkatan kapasitas SDM desa wisata yang secara khusus menggabungkan pelatihan *guiding* dengan penguatan implementasi Sapta Pesona di Kelurahan Jatirejo masih terbatas dilakukan. Sebagian besar program sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan potensi wisata dan pemberdayaan masyarakat secara umum [5], sehingga belum secara spesifik menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pelayanan wisata dan keterampilan memandu wisatawan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan potensi alam dan budaya saja belum cukup untuk mendukung pengembangan desa wisata, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan. Pelatihan *guiding* dan penguatan pemahaman mengenai Sapta Pesona menjadi langkah yang relevan agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan wisata secara profesional dan berkesan. Kegiatan pelatihan juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata secara aktif dan berkelanjutan [10], [11].

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sadar wisata dan implementasi Sapta Pesona; 2) meningkatkan keterampilan *guiding* masyarakat desa wisata; serta 3) memperkuat kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berada di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2026. Sasaran program terdiri atas pengurus desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat yang berperan dalam pengembangan potensi wisata daerah setempat. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pelatihan *guiding* dan penguatan pemahaman mengenai sadar wisata serta Sapta Pesona untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa wisata.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, pelaksanaan kegiatan itu sendiri, termasuk evaluasi hasil kegiatan [12]. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima



program, tetapi juga menjadi subjek yang turut berkontribusi dalam proses pengembangan kapasitas dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi [13]. Pendekatan partisipatif dianggap efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan rasa memiliki, partisipasi aktif, dan keberlanjutan program yang dijalankan [5], [14]. Tahapan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah:

A. Observasi Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama merupakan tahap identifikasi kebutuhan dan permasalahan masyarakat. Observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus desa wisata dilakukan untuk mengetahui kondisi aktual pengembangan wisata di Jatirejo. Identifikasi dilakukan untuk menggali kendala yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait kemampuan pelayanan wisata, pemahaman sadar wisata, serta keterampilan memandu wisata. Kegiatan identifikasi kebutuhan menjadi langkah penting agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat [15].

B. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap berikutnya merupakan tahap pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan terdiri atas beberapa bentuk, yaitu: 1) Sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona, 2) Pelatihan guiding dan pelayanan wisata, 3) Simulasi praktik memandu wisata, 4) Diskusi interaktif dan pendampingan masyarakat. Kegiatan sosialisasi difokuskan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai konsep sadar wisata dan implementasi Sapta Pesona dalam pengelolaan desa wisata. Materi yang diberikan mencakup pentingnya menciptakan lingkungan wisata yang aman, bersih, tertib, ramah, dan nyaman bagi wisatawan. Selain itu, juga diberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Setelah kegiatan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan *guiding* bagi peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, teknik memandu wisata, penyampaian informasi destinasi, serta kemampuan membangun interaksi yang baik dengan wisatawan. Metode pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, simulasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif. Pendekatan praktik dipilih agar peserta dapat memahami materi secara lebih aplikatif dan meningkatkan keterampilan secara langsung melalui pengalaman belajar lapangan. Pelatihan berbasis praktik dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat pada sektor pelayanan wisata karena peserta dapat secara langsung mempraktikkan kemampuan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung [16], [17].

C. Evaluasi Kegiatan

Tahap yang paling akhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta setelah kegiatan berlangsung. Proses evaluasi dengan melakukan penyebaran angket kepada peserta di akhir kegiatan. Tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman peserta mengenai sadar wisata, Sapta Pesona, serta peningkatan kemampuan *guiding* setelah mengikuti pelatihan. Indikator evaluasi meliputi pemahaman sadar wisata, pemahaman Sapta Pesona, keterampilan guiding, kemampuan komunikasi, partisipasi peserta, dan manfaat kegiatan terhadap pengembangan desa wisata. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Melalui tahapan dalam kegiatan pengabdian ini, kualitas sumber daya manusia desa wisata Jatirejo diharapkan dapat semakin meningkat, sehingga masyarakat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mendukung pengembangan desa wisata yang edukatif, ramah wisatawan, serta berkelanjutan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa wisata merupakan fokus dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Hal ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi mengenai sadar wisata kepada masyarakat dan memberikan pemahaman mengenai Sapta Pesona, sekaligus memberikan pelatihan *guiding*. Kegiatan melibatkan pengurus desa wisata, Pokdarwis, dan masyarakat yang mempunyai keterlibatan dalam pengembangan potensi wisata lokal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi, praktik langsung, serta diskusi interaktif.

A. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan Mitra

Untuk mengidentifikasi masalah yang ada di desa wisata dan kebutuhan dari mitra, dilakukan observasi lapangan oleh Tim pengabdian. Selain itu diskusi bersama masyarakat serta pengurus desa wisata juga dilakukan. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa potensi Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukasi cukup besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi lingkungan alam yang masih asri, aktivitas masyarakat yang mendukung wisata edukatif, serta keberadaan produk lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata.

Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Sebagian masyarakat masih belum memahami pentingnya sadar wisata dan penerapan prinsip Sapta Pesona dalam mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam memandu wisata juga masih terbatas, khususnya dalam aspek komunikasi, penyampaian informasi destinasi, serta teknik pelayanan wisata yang baik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata bukan hanya membutuhkan potensi alam dan daya tarik wisata, namun juga memerlukan kesiapan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata. Temuan ini sesuai dengan penelitian Puriati dan Darma [18] yang menyatakan bahwa kesiapan sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Selain itu, Listyorini et al. [19] juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dan kelompok sadar wisata menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata.

B. Pelaksanaan Sosialisasi Konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, kegiatan selanjutnya difokuskan pada sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona. Tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat lebih paham bahwa sangat penting untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kesan positif bagi wisatawan. Dalam kegiatan sosialisasi, peserta diberikan materi mengenai konsep dasar sadar wisata, peran masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata, serta implementasi prinsip-prinsip Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta lebih mudah memahami keterkaitan antara kualitas lingkungan wisata dengan kepuasan wisatawan.



Gambar 1. Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Keaktifan peserta selama kegiatan menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif menyampaikan berbagai pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata di lingkungan mereka. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mulai memahami bahwa perilaku serta partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan desa wisata.

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai sadar wisata menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas. Riyayanatasya et al. [20] menjelaskan bahwa edukasi terkait sadar wisata dan Sapta Pesona dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkualitas. Hal serupa juga ditemukan oleh Ervina dan Taufiq [21] yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sadar wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata desa.

C. Pelaksanaan Pelatihan *Guiding*

Setelah kegiatan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan *guiding* bagi peserta. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam memandu wisatawan, menyampaikan informasi mengenai potensi lokal, serta membangun komunikasi yang baik dengan pengunjung. Materi pelatihan mencakup teknik dasar *guiding*, etika pelayanan wisata, teknik komunikasi publik, penyusunan alur perjalanan wisata, hingga simulasi praktik memandu wisata. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung secara bergantian agar dapat memahami penerapan teknik *guiding* secara nyata.

Metode praktik langsung dipilih karena dianggap lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta daripada dengan metode ceramah saja. Melalui simulasi *guiding*, peserta dapat belajar mengenai cara menyampaikan informasi secara komunikatif,

menjaga interaksi dengan wisatawan, serta membangun suasana wisata yang lebih menarik dan edukatif.



Gambar 3. Pelatihan dan Simulasi *Guiding*

Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang positif. Sebagian besar peserta mengaku baru memahami bahwa seorang pemandu wisata tidak hanya bertugas menunjukkan lokasi wisata, tetapi juga berperan dalam membangun pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung. Peserta juga mulai memahami pentingnya kemampuan komunikasi dan keramahan dalam pelayanan wisata.

Hasil ini selaras dengan penelitian Wuntu et al. [16] yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan masyarakat desa wisata secara lebih efektif karena peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, Soedarwo et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat keberlanjutan program pengembangan desa wisata.

D. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui keberhasilan pelaksanaan program pelatihan *guiding* dan penguatan pemahaman Sapta Pesona yang telah dilaksanakan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen angket yang diberikan kepada peserta setelah seluruh kegiatan selesai. Instrumen evaluasi disusun menggunakan indikator pemahaman materi, keterampilan *guiding*, partisipasi peserta, serta manfaat kegiatan terhadap kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Skala penilaian 1–4 digunakan dalam pengukuran dengan kategori sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi selama praktik *guiding* berlangsung untuk melihat kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan melayani wisatawan secara langsung.

Hasil evaluasi dirangkum dalam tabel 1, yaitu terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Peserta pada umumnya menilai bahwa materi yang diberikan cukup mudah dipahami dan bermanfaat mendukung kebutuhan masyarakat dalam pengembangan wisata desa.

Tabel 1. Indikator dan Pengukuran Evaluasi Kegiatan

No	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Keterangan
1	Pemahaman sadar wisata	52%	85%	Meningkat
2	Pemahaman Sapta Pesona	48%	83%	Meningkat
3	Keterampilan guiding	45%	78%	Meningkat
4	Kemampuan komunikasi	50%	80%	Meningkat
5	Kepercayaan diri peserta	46%	82%	Meningkat
6	Partisipasi masyarakat	60%	88%	Meningkat

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kegiatan pengabdian berdampak positif pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa wisata di Jatirejo. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek pemahaman sadar wisata dan partisipasi masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata.

E. Pembahasan

Hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyampaikan informasi mengenai potensi wisata lokal dengan lebih komunikatif dan terstruktur. Peserta juga terlihat lebih percaya diri ketika melakukan simulasi memandu wisata. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan dari pendekatan pelatihan yang digunakan. Pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan masyarakat secara lebih efektif dibandingkan metode penyampaian materi secara teoritis saja. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wuntu et al. [16] bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan masyarakat desa wisata dalam memberikan pelayanan wisata kepada pengunjung. Selain itu, Riyayanatasya et al. [20] juga menjelaskan bahwa penguatan sadar wisata dan penerapan Sapta Pesona dapat meningkatkan kualitas lingkungan wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi berbasis komunitas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis masyarakat dalam mendukung pelayanan wisata yang lebih ramah, komunikatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa wisata melalui sosialisasi sadar wisata, penguatan pemahaman Sapta Pesona, dan pelatihan guiding bagi masyarakat serta Pokdarwis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya sadar wisata, penerapan Sapta Pesona, kemampuan komunikasi, serta keterampilan memandu wisatawan. Tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Jatirejo sebagai desa wisata edukatif dan berdaya saing. Kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan wisata dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, pelatihan guiding tingkat lanjut, serta pengembangan paket wisata edukasi agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat serta pengelola Desa Wisata Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, yang telah berkontribusi dan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan juga diberikan kepada STIEPARI Semarang beserta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat berlangsung dengan baik dan sesuai rencana.

REFERENSI

- [1] S. Purnomo, M. A. Sekamdo, D. Ratnawati, S. Setuju, S. Hadi, and A. Efendi, "Pengembangan Daya Tarik Wisata Situs Manik Moyo Gedangsari, Gunungkidul," *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–31, Jul. 2024. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.101>
- [2] F. M. Rizky, E. Malihah, and R. Andari, "Peningkatan Mutu Wisata Berbasis Sapta Pesona Melalui Konsep Community Based Tourism Guna Menciptakan Keberlanjutan Pariwisata," *J. Ind. Pariwisata*, vol. 7, no. 2, pp. 132–141, 2025. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v7i2.2127>
- [3] R. Martin Siagian, R. Darmawan, and B. Tondang, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Meat," *J. Ilm. Manaj. dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 1, pp. 102–110, Jan. 2023. <https://doi.org/10.55606/jimak.v2i1.1527>
- [4] S. L. Dameria, W. W. Farla, N. Meitisari, and R. Rahmatullah, "Pelatihan Manajemen Sdm Dan Sapta Pesona Bagi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 9, no. 1, pp. 544–552, 2025. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.28050>
- [5] A. T. Aryaningtyas, S. Suwarti, B. A. Prabowo, T. S. L. Putriningsih, and F. H. Laia, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Jatirejo sebagai Desa Wisata Edukasi," *Mitra Mahajana J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 172–180, 2024. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>
- [6] G. Hendratno, T. Andrianto, S. G. Christopher, W. Natanael, and B. Setiawan, "Pokdarwis Satupam: Menggapai Kesadaran Masyarakat Melalui Branding Sapta Pesona," *J. Ind. Pariwisata*, vol. 8, no. 1, pp. 35–43, 2025. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2928>
- [7] N. K. S. Mirayani and Paristha, "Penyuluhan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Negari, Klungkung, Bali," *Bina Cipta*, vol. 2, no. 2, pp. 68–78, 2023. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v2i2.20>
- [8] Z. Nisa' and A. Sulthoni, "Pelatihan Pemandu Wisata Berbasis Sejarah Lokal Dan Konservasi Lingkungan Di Kawasan Pantai Pulau Merah, Banyuwangi," *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–185, Sep. 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i2.469>
- [9] S. Suwarti, A. T. Aryaningtyas, G. Wuntu, T. S. L. Putriningsih, and A. L. Putri, "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Edukasi Wisata di Kelurahan Pakintelan, Gunung Pati, Semarang," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 2, no. 11, pp. 5234–5239, 2025. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1960>
- [10] R. Evita, T. Rosalina, Z. Zumaroh, and N. Nurashiah, "Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Melalui Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona di Desa Sebusub Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *Bubungan Tinggi J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 1, p. 604, Apr. 2023. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7678>
- [11] Y. D. Risyantti, A. T. Aryaningtyas, and P. S. Helyanan, "The Role Of Waste Banks In Empowering Plastic Waste Into Economically Valuable Upcycled Handicraft Products:



- A Study On Waste Bank Wares,” in *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, vol. 1, no. 2, 2023, 2023, pp. 200–211. 2023. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.36>
- [12] A. O. Rahmadeva and H. Fariha, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Dan Literasi Keuangan,” *Masy. J. Pengabdi.*, vol. 3, no. 1, pp. 68–80, Jan. 2026. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i1.724>
- [13] V. S. D. Soedarwo, I. R. Fuadiputra, M. R. Bustami, and G. K. Jha, “Participatory Action Research (PAR) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia,” *J. Local Gov. Issues*, vol. 5, no. 2, pp. 193–206, 2022. <https://doi.org/10.22219/logos.v5i2.21279>
- [14] J. Mackenzie, P.-L. Tan, S. Hoverman, and C. Baldwin, “The value and limitations of participatory action research methodology,” *J. Hydrol.*, vol. 474, pp. 11–21, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2012.09.008>
- [15] D. A. Rosyida, R. V. Zubaidah, I. R. Permana, and I. N. Adiyanto, “Usaha Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital Marketing Berbasis Perekonomian Di Desa Wonorejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar,” *Al-Khidma J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–80, 2022. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1434>
- [16] G. Wuntu, A. T. Aryaningtyas, M. Marhendi, I. K. Dewi, and R. Aprilliyani, “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Event Budaya Lokal Untuk Menyiapkan SDM Desa Wisata,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 2, pp. 1349–1359, 2022. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7215>
- [17] S. P. Setyawati, N. Kushayati, N. Umar, S. P. Sayekti, and A. Lidyawati, “Pelatihan Keterampilan Memandu Wisata bagi Karang Taruna di Wilayah Desa Wisata sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,” *J. Bubungan Tinggi*, vol. 5, no. 2, pp. 854–862, 2023. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7623>
- [18] N. M. Puriati and G. S. Darma, “Menguji kesiapan pengelolaan desa wisata berbasis manajemen modern sebagai penggerak ekonomi rakyat,” *Bisma J. Manaj.*, vol. 7, no. 2, pp. 319–330, 2021. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.34162>
- [19] H. Listyorini, A. T. Aryaningtyas, G. Wuntu, and R. Aprilliyani, “Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata,” *KACANEGARA J. Pengabdi. pada Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 67–74, 2022. <https://doi.org/10.28989/Kacanegara.v5i1.1076>
- [20] Riyayanatasya, Y. W., Z. M. Lemaaniah, I. W. Suadnya, and A. Junaidi, “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata Sapta Pesona, Di Desa Labuan Tereng, Lombok Barat,” *J. Pepadu*, vol. 5, no. 4, pp. 715–721, 2024. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5917>
- [21] E. Ervina and R. Taufiq, “Pelatihan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Bagi Warga Desamargamulya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung,” in *The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar*, 2023, vol. 3, no. 1, pp. 115–119. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v3i1.7124>

